



YANALIL (YASIN DAN TAHLIL): WUJUD EKSPRESI NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI RESILIENSI MASYARAKAT PEKALONGAN DALAM MEMPERTAHANKAN MANHAJ ASWAJA DAN IDEOLOGI BANGSA INDONESIA

Fidiyah Sari

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: fidfid03@gmail.com

Abstrak

Yanalil is an abbreviation of Yasin and Tahlil is a tradition of Muslims, especially the Nahdlatul Ulama (NU) community in Indonesia, which has become routine ingrained. Yanalil is an expression of community resilience. This is because through Yanalil the NU community can express their resilience or resilience in facing life's challenges, for example the death of their family through kenduren. This type of research uses a qualitative approach with data collection techniques using library research. Yanalil was able to defend the manhaj aswaja because the recitation of yanalil did not come out of the Qur'an and Hadith properly and correctly. Apart from referring to the Al-Qur'an and Hadith, Yanalil also holds the values that form the basis of aspects of the social life of the Indonesian people which are listed in Pancasila as the ideology of the Indonesian nation.

Keywords: *Yasin and Tahlil, NU expressions, community resilience, manhaj aswaja, ideology of the Indonesian nation*

1. PENDAHULUAN

Yanalil merupakan singkatan dari yasin dan tahlil. Pengajian yasinan sendiri merupakan strategi guna menyebarkan dan mengembangkan agama Islam serta menjadi amalan bagi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan tahlil merupakan kegiatan yang melibatkan perkumpulan banyak orang sehingga mampu disebut sebagai hajatan sekelompok masyarakat. Pembacaan yasin dan tahlil menjadi rangkaian dalam suatu hajatan yang telah membudaya bagi masyarakat NU. Karena sebab itu masyarakat sering menyebutnya dengan singkatan *yanalil*.¹

Yanalil menjadi salah satu tradisi yang telah disunnahkan sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Walau saat itu tidak ternamai dengan pembacaan *yanalil*, namun pembacaannya sama yakni mengandung ayat Al-Qur'an, tahmid, takbir, tauhid, dan selawat yang mana surat Al-Fatihah menjadi awalan dalam rangkaian pembacaan tersebut dan diikuti

dengan mengkhususkan pahala bacaannya untuk orang-orang muslim yang telah meninggal dunia.² Pelaksanaan pembacaan *yanalil* ini juga merupakan *local wisdom* atau kebiasaan-kebiasaan leluhur yang dibangun atas tradisi-tradisinya yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi-generasi selanjutnya.

Masyarakat NU senantiasa melestarikan pembacaan *yanalil* yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Karena itulah pembacaan *yanalil* ini mulai berkembang. Semula hanya untuk mendoakan ketika ada orang meninggal dunia, namun semakin berkembangnya menjadi ekspresi masyarakat NU dengan pembacaan *yanalil* rutin setiap minggunya di malam Jumat antar musala, makam hingga dari rumah ke rumah di setiap desa, tasyakuran saat kelahiran, pindah rumah, acara arisan, dan acara-acara lain yang dapat menghantarkan kerukunan antar masyarakat.

¹Hayat, "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", (Universitas Islam Malang, Jurnal Walisongo, Volume 22 Nomor 2 November), hlm 297.

²Nasr Hamid Abu Zaid, Mafhumu al-Nash , *Dirasat Fi Ulumi al-Qur'an* (Bairut : Markaz al-Tsaqafi al-“arabi, 1999), hlm. 17-18.

Ekpresi ini yang menjadikan *yanalil* semakin berkembang dalam resiliensi masyarakat. Seperti yang terlihat di masyarakat NU Kota dan Kabupaten Pekalongan. Maksud dari resiliensi masyarakat di sini adalah mereka mencoba untuk bangkit dari kesedihan dan dapat beradaptasi untuk terus maju dalam kehidupannya. Bangkit dari kesedihan maksudnya ketika masyarakat mendapat musibah kerabat yang meninggal dan dapat beradaptasi untuk terus maju dalam kehidupannya juga termasuk ketika mereka mendapat rezeki seperti membangun rumah. Atas hal itu masyarakat NU Kota dan Kabupaten Pekalongan menerapkan pembacaan *yanalil* sebagai wujud mengekspresikan resiliensinya. Resiliensi ini yang bisa mempertahankan *manhaj* aswaja.

Aswaja dari kata dasar yang memiliki arti pemilik, contoh pemilik rumah dan sebagainya³. Kedua, secara bahasa *al-sunnah* berasal dari *sanna yasunnu* artinya perjalanan, dan tradisi yang harus dijaga⁴. Sebagaimana dikutip Badrun, menurut Ibnu Atsir yang menyebutkan *al-sunnah* berarti jalan dan perilaku⁵.

Sebab penamaan tersebut karena senantiasa menisbatkan diri terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dengan berpegang teguh terhadapnya dan selalu mengikutinya baik batin ataupun zahir serta keyakinan (akidah), perkataan, dan perbuatan beliau.⁶ Doktrin aswaja meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Aspek *Aqidah*

Akidah dalam Islam mempunyai pengaruh tinggi dalam segala aktivitas manusia di kehidupannya, sehingga segala hal yang dikerjakan orang tersebut dapat bernilai ibadah.

Dimensi tauhid dalam *arkanul iman* menjadi landasan yang wajib kita yakini .

b. Aspek *Syari'ah (Fiqh)*

Empat sumber dalam bidang ini yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaan aswaja yaitu Al-Qur'an, sunnah nabi, kesepakatan ulama atau *ijmak*, dan *qiyas*. Al-Qur'an sebagai sumber utama dari empat sumber tersebut⁷.

c. Aspek *Tasawuf*

Pokok ajaran aswaja, menjadi satu rangkaian antara *aqidah*, *syariah*, dan *tasawuf* yang mana melalui iman derajat dan kedudukan manusia sempurna di mata Allah. Lebih sempurna segala hal yang berkaitan dengan batiniah kemudian pada akhirnya cita-cita Islam akan berada dalam capaian yang tinggi⁸.

Berikut ini beberapa karakter utama atau prinsip ajaran aswaja sebagai *manhaj al-fikr* sesuai ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁹

- a. *Tawasuth* merupakan moderat atau sikap tengah dalam kehidupan yang mencoba menengahi antara dua pemikiran, kubu, atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem dalam kehidupan sosial masyarakat¹⁰. Karena itu aswaja tidak menyukai permusuhan, kekerasan, dan selalu menegakkan keadilan.
- b. *Tawazun* yang memiliki arti sikap seimbang dalam *khidmah* (pengabdian) dan segala hal. Baik kepada Allah SWT, sesama manusia, alam lingkungannya, dan termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli* serta dalil *naqli*. Demikian juga keseimbangan hidupnya baik di dunia dan akhirat¹¹. Aswaja mengambil *tawasuth* atau jalan

³Ibn Manzhr, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar al-Ma'arif), jld. 3, hlm.163

⁴Badruzzaman M. Yunus, "KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 12.

⁵Badrun Aelani, *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2000), hlm.23.

⁶Badruzzaman M. Yunus, "KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 16

⁷Badruzzaman M. Yunus, "KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 43-44

⁸Badruzzaman M. Yunus, "KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 51

⁹ Muchith Muzadi, *NU dan Fiqh Kontekstual* (Yogyakarta: LKPSM, 2005), hlm.18

¹⁰Ali MaschanMoesa, *Nasinalisme Kyai Konstuksi Sosial Berbasis Agama* (yogyakarta: Lkis, 2007), 101

¹¹Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU AkidahAmaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm.7

- tengah dengan tetap mempercayai bahwa Allah SWT yang menetapkan segala sesuatu dapat terjadi, namun ikhtiar menjadi kewajiban bagi manusia.
- c. *Al-I'tidal* yaitu adil atau tegak lurus.
 - d. *Tasamuh* atau toleran yaitu menghargai dan menghormati atas segala prinsip hidup manusia yang berbeda-beda. Oleh sebab itu aswaja selalu menggunakan sikap seimbang, tegak lurus, dan sedang-sedang dalam menyikapi segala hal yang ada.¹²

Selain *yanalil* untuk mempertahankan *manhaj* aswaja, namun di hal lain juga bisa mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia. Lahirnya Pancasila dari sebuah perjanjian luhur melalui hasil musyawarah bapak pendiri bangsa dan negara Indonesia (*founding father*) dalam sidang BPUPKI. Pancasila dijadikan pijakan untuk menjadi ideologi bangsa dan negara.

Namun dekade ini, kehidupan berbangsa menemui titik ujian dengan segala peristiwa yang sangat rentan mengancam kekokohan Pancasila sebagai penopang nilai-nilai kebhinekaan. Menyeruaknya isu ke masyarakat bahwa adanya kelompok yang berkeinginan menegakkan syariat Islam dengan wadah *Khilafah Islamiyah* untuk sebuah gagasan dan sistem pemerintahan. Pancasila yang dijadikan ideologi bangsa mampu menjadi penyaring bagi pemikiran masyarakat saat dihadapkan dengan kondisi yang berpotensi memecah belah umat. Sedangkan peran *yanalil* untuk ideologi bangsa terletak dengan tidak membedakan dalam keterlibatan *yanalil* mulai dari segi hidangan sampai ke mengkhususkan doa. Karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti keistimewaan dari *yanalil* yang biasa dilakukan rutin oleh masyarakat NU di Pekalongan dengan judul “**YANALIL (Yasin dan Tahlil) : Wujud Ekspresi Nahdlatul Ulama sebagai Resiliensi Masyarakat Pekalongan dalam Mempertahankan Manhaj Aswaja dan Ideologi Bangsa Indonesia**”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan buku dan jurnal. Prosedur penelitian yang digunakan melalui langkah-langkah yaitu: pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Untuk menjaga proses pengkajian dan mencegah terjadinya kesalahan, maka penulis melakukan pembacaan ulang dari informasi sumber buku dan jurnal yang telah melalui proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, hingga ditemukan suatu informasi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Acara *yanalil* menjadi budaya baik yang diadakan oleh masyarakat NU dengan nuansa keagamaan sekaligus wadah silaturahmi dalam kegiatan rutin. Pelaksanaannya sama dengan majelis zikir. Hal itu dikarenakan praktiknya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, zikir, tahmid, selawat, takbir, dan tahlil.

Dinamakan yasinan dikarenakan kegiatan tersebut tidaklah lepas dari pembacaan surat Yasin. Sedangkan Tahlil bisa juga disebut *majlis addzikr* karena terdapat zikir seperti *laa ilaha illallah* dan doa untuk orang muslim yang meninggal dunia¹³. Berkumpulnya masyarakat adalah tradisi yang senantiasa dilakukan mayoritas umat Islam Indonesia¹⁴. Dengan adanya *yanalil*, berdoa bagi orang muslim yang meninggal merupakan kebaikan.

Semua orang cenderung melakukannya tatkala yang meninggal itu adalah sanak keluarga, sering kali mengundang tetangga untuk doa bersama. Bahwasanya format *yanalil* esensinya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW

¹²Badruzzaman M. Yunus, “KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah”, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 57-58

¹³Badruzzaman M. Yunus, “KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah”, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 73.

¹⁴Muhyiddin Abdusomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam [NURIS], 2005), hlm.xii

karena kegiatan di dalamnya tidak ada yang menyalahi ajaran Islam.

Banyak ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa pahala doa akan sampai dari orang mukmin kepada saudara mukmin lainnya. Di antaranya adalah QS. Al-Hasyr ayat 10 yang memiliki arti: "Dan manusia yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang'". Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri. Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain.

Selain ayat di atas yang menunjukkan bahwa pahala yang dikirim oleh orang yang masih hidup kepada *mayit* juga akan sampai, diperkuat oleh hadis Nabi SAW. yang artinya: "Tidaklah sekelompok orang yang berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya." (HR Muslim, no. 2700).

Penegasan di ataslah yang menunjukkan bahwasannya *yanalil* dianjurkan agama Islam. Sebagai seorang muslim harus saling mendoakan. Selain itu, *yanalil* juga mengajarkan untuk bersilaturahmi, bersedekah, dan sebagainya¹⁵.

Yanalil bagi *sohibul musibah* juga mempunyai manfaat dengan menjadikan penghapus duka keluarga karena ditinggal oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesedihan dan kesusahan. Hal itu terbukti semakin banyak orang yang datang untuk mendoakan maka *sohibul musibah* semakin senang. Masyarakat turut membantu *sohibul musibah* dalam segala bentuk sehingga dapat digunakan *sohibul musibah* untuk

menghidangkan makanan sebagai wujud terimakasih dan selamat kepada yang sudah turut hadir dalam acara *yanalil*¹⁶.

Yanalil juga ikut andil dalam sisi sosial yaitu dengan menjaga persaudaraan antar manusia. Di samping itu tahlil juga menjadi perantara atau satu alat mediasi yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan, mendatangkan ketenangan jiwa, dan pemersatu umat.

3.2. Pembahasan

Dari hasil di atas maka dapat dijadikan pembahasan bahwasanya *yanalil* menjadi wujud ekspresi masyarakat NU, wujud ekspresi ini masyarakat NU melepur kesedihannya melalui *yanalil* yaitu ketika yang hadir banyak maka *shohibul bait* akan merasa bahagia. Dari ekspresi tersebut sebagai resiliensi masyarakat NU di Pekalongan yang semakin berkembang yaitu tidak hanya pelaksanaan *yanalil* untuk mendoakan kerabat yang wafat saja, namun dalam acara lain seperti arisan, selamat membangun rumah dan acara rutinan setiap malam Jumat juga telah menjadi resiliensi tersendiri bagi masyarakat NU.

Bapak Ustadz Maulidin (dalam wawancara pada 3 Juni 2023) mengungkapkan mengenai tradisi religi *yanalil*: "*Yasinan* merupakan salah satu kalimat yang sering kali kita dengar, makanya sering dibaca surah Yasin jadi dibaca *yasinan*, lalu kenapa diletakkan di malam Jumat kenapa tidak di malam-malam lain. Sebenarnya selain malam Jumat juga baik, namun dikarenakan hari Jumat itu hari *Sayyidul 'Ayyam* (penghulu hari) maka malam Jumatnya itu malam *Sayyidul 'Ayyam* maka digunakanlah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena ketika dilaksanakan di malam Jumat itu kita bangun malam (yang disebutkan dalam sebuah riwayat) maka apapun hajat kita *Insya* Allah akan dikabulkan oleh Allah SWT."¹⁷

Dengan hasil pembahasan bahwa *yanalil* mengacu kepada Al-Qur'an dan hadis seperti penjelasan dalam QS. Al-Hasyr ayat 10 dan hadis nabi yang diriwayatkan oleh HR Muslim,

¹⁵Ngabdurrohman al-Jawi, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*, (Jakarta : LTM PBNU, 2011), hlm.129

¹⁶Badruzzaman M. Yunus, "KONSEP ASWAJA: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 79.

¹⁷ Maulidin, Ustadz Desa Kranji, Kedungwuni, Hasil Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juni 2023

no. 2700, maka sudah jelas *yanalil* ini dapat mempertahankan *manhaj* aswaja dengan mempertahankan pembacaan Al-Qur'an secara rutin.

Jika dilihat dari manfaat sosialnya, *yanalil* mempunyai manfaat yang banyak dengan tidak memilah kemanfaatannya hanya untuk masyarakat NU saja, namun untuk semua masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan agama, ras, dan budaya dapat merasakan kemanfaatannya. Maka dari saling berbagi manfaat ini akan menjaga toleransi antar umat beragama dan menjaga ketahanan serta kerukunan masyarakat di Indonesia. Hal ini membuktikan melalui *yanalil* tidaklah merusak tatanan ideologi bangsa Indonesia, justru dapat mempertahankan hierarki Pancasila sebagai ideologi bangsa. Susunan Pancasila bersifat hierarki dan saling mengisi. Adapun susunan hierarki yang dimaksud sebagai berikut :

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Yanalil tidak melenceng dari sila kesatu Pancasila, karena pembacaannya masih merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis yang terus melibatkan untuk senantiasa mengingat Allah sebagai Tuhan yang dipercayai dan disembah oleh pemeluk agama Islam.

Bapak Abdurrozak (dalam wawancara pada 3 Juni 2023) juga berpendapat mengenai makna tradisi *yanalil* bahwa: "Tradisi pembacaan surah yasin dan tahlil merupakan upaya dalam mendekatkan diri seorang hamba terhadap pencipta dan bukti cinta rasul karena membaca sebagian ayat Al Qur'an dan membaca shalawat dapat menjadi wasilah untuk berusaha mendapatkan syafaat di akhirat kelak."¹⁸

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Di sini manusia haruslah mempunyai keadilan dan adab yang baik dalam hak-hak sosial ekonomi dan budaya. Melalui pelaksanaan *yanalil* sejatinya selalu mementingkan keadilan dan adab yang baik. Keadilan tersebut dilihat dari tidak membedakan tetangga yang diundang untuk menghadiri pembacaan *yanalil*. Semua tetangga yang terdekat rumah diundang tanpa terkecuali dan tidak membedakan orang

kaya ataupun miskin, pejabat, pembisnis, buruh, maupun yang lainnya.

Bapak Ustadz Maulidin (dalam wawancara pada 3 Juni 2023) mengatakan "bahwa pelaksanaan pembacaan *yanalil* selalu mementingkan keadilan bersama. Keadilan tersebut juga dilengkapi dengan adab yang baik, hal ini terbukti dengan tidak mengelompok saat duduk dan tidak ada duduk yang di atas semua dari golongan umur duduk secara melingkar di lantai, dan mereka selalu berjabat tangan untuk selalu menyapa dan memberi salam kesejahteraan, dari segi pakaian pun tidak ada yang memakai celana pendek ataupun tidak berbaju. Semuanya memakai pakaian yang sopan untuk menunjukkan adab yang baik."¹⁹

c. Persatuan Indonesia

Pada sila ini Pancasila sebagai dasar penguatan kewarganegaraan aktif yang tidak hanya menempatkan warga negara sebagai objek hukum pasif, melainkan subjek demokrasi yang aktif demi pengadaan kehidupan kebangsaan. Hal ini menjadi persatuan Indonesia dengan tetap toleransi kepada sesama umat apalagi dari segi ekonomi dan sosialnya. *Shohibul bait* yang melaksanakan *yanalil* selalu membeli makanan untuk para tamu undangan, mulai dari buah, nasi, gorengan, roti dan lainnya. Dalam menyiapkan segala hidangan tersebut *shohibul bait* tidak pernah memilih pembelian berdasarkan organisasinya yaitu yang sama-sama NU. Namun mereka membeli di sesama masyarakat sekitar dengan tidak mempertimbangkan kesesamaan NU. Karena itu maka perekonomian di Indonesia akan berjalan dengan stabil.

d. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Dalam rangka demokrasi permusyawaratan, hakikat demokratisasi tidak hanya di dalam proses pemilu maupun perumusan kebijakan di dalam parlemen, melainkan komunikasi timbal balik (musyawarah) antara negara dan masyarakat di dalam ruang publik, demi tegaknya rasionalitas publik berkeadilan sosial. Dalam aplikasi

¹⁸ Abdurrozak, Jama'ah Rutinan *Yanalil* Kradenan, Hasil Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juni 2023

¹⁹ Maulidin, Ustadz Desa Kranji, Kedungwuni, Hasil Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juni 2023

melalui *yanalil* yaitu setiap keputusan yang ada di dalam acara selalu dengan hasil musyawarah bersama. Tentunya dengan segala hasil yang telah mempertimbangkan segala hal dengan bijak.

Bapak Abdurrozak (dalam wawancara pada 3 Juni 2023) mengatakan “*yanalil* akan dilaksanakan saat ziarah, maka kesepakatan memilih tempat untuk diziarahi, biaya transportasi, serta pemilihan transportasi yang akan digunakan dengan keputusan melalui musyawarah dan segala kebijaksanaan dengan mempertimbangkan berbagai usulan dalam forum.”²⁰

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengandung konsepsi tentang ideal Indonesia sebagai negara kesejahteraan. Melalui acara pembacaan *yanalil* membawa berkah kepada seluruh rakyat Indonesia. Karena roda perekonomian mereka akan stabil dengan adanya acara tersebut di berbagai daerah dan di setiap Minggu yang terus berlangsung sekurang-kurangnya menjadi *rutinan* di malam Jumat.

Abdul Fatah (dalam wawancara pada 3 Juni 2023) memberikan pandangan bahwa “*yanalil* ini akan memberi keadilan sosial dengan sedekah melalui pembagian makanan kepada para tamu undangan dan tetangga, begitupun akan memberikan keuntungan kepada penjual makanan yang ia beli, serta adanya *shodaqoh* yang diberikan kepada *shohibul bait* untuk membantu keberhasilan terselenggaranya acara *yanalil*.”²¹

Dengan hal ini maka terlihat jelas bahwa pelaksanaan *yanalil* tidaklah menyimpang dari *manhaj* aswaja dan ideologi bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya mendukung sesuai yang telah diatur dalam Al-Qur’an dan hadis serta dalam Pancasila.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Acara *yanalil* menjadi budaya baik yang diadakan oleh masyarakat NU dengan nuansa keagamaan sekaligus wadah silaturahmi dalam

kegiatan rutin. Pelaksanaannya sama dengan majelis zikir. Hal itu dikarenakan praktiknya diisi dengan pembacaan Al-Qur’an, zikir, tahmid, selawat, takbir, dan tahlil.

Dengan hasil pembahasan bahwa *yanalil* mengacu kepada Al-Qur’an dan hadis seperti dalam surat Al-Hasyr ayat 10 yang memiliki arti: “*Dan manusia yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman’.*”

Selain itu dalam hadis yang berbunyi “*Tidaklah sekelompok orang yang berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya.*” (HR Muslim, no. 2700).

Hasil di atas maka dapat dijadikan pembahasan bahwasanya *yanalil* menjadi wujud ekspresi masyarakat NU, wujud ekspresi ini masyarakat melepur kesedihannya melalui *yanalil* yaitu ketika yang hadir banyak maka *shohibul musibah* akan merasa bahagia.

Dari ekspresi tersebut sebagai resiliensi masyarakat NU di Pekalongan yang semakin berkembang yaitu tidak hanya pelaksanaan *yanalil* untuk mendoakan kerabat yang wafat saja, namun dalam acara lain seperti arisan, selamat membangun rumah dan acara rutin setiap malam Jumat juga telah menjadi resiliensi tersendiri bagi masyarakat NU.

Jika dilihat dari manfaat sosialnya, *yanalil* mempunyai manfaat yang banyak dengan tidak memilah kemanfaatannya hanya untuk masyarakat NU saja, namun untuk semua masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan agama, ras, dan budaya dapat merasakan kemanfaatannya.

Dengan hal ini maka terlihat jelas bahwa pelaksanaan *yanalil* tidaklah menyimpang dari *manhaj* aswaja dan ideologi Bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya mendukung sesuai yang

²⁰ Abdurrozak, Jama’ah Rutinan *Yanalil* Kradenan, Hasil Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juni 2023

²¹ Abdul Fatah, Jama’ah Rutinan *Yanalil* Kradenan, Hasil Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juni 2023

telah diatur dalam Al-Qur'an dan hadis serta dalam Pancasila.

4.2. Saran

Meskipun diterjang oleh arus modern globalisasi, *yanalil* di Kota dan Kabupaten Pekalongan harus terus dilestarikan dan terus dikembangkan. Jangan sampai hilang karena terpengaruh budaya luar. Kepada masyarakat senantiasa menjadi dan melestarikan tradisi *yanalil* yang sudah ada saat ini karena di dalam tradisi tersebut penuh akan nilai-nilai kebaikan.

Untuk generasi muda hendaknya terus mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai yang telah ada dalam tradisi *yanalil* mengenai kehidupan sosial sehari-hari agar pengaruh negatif budaya luar dapat terbentengi dengan nilai kearifan tradisi *yanalil* tersebut.

5. REFERENSI

- Abdul Fatah. 2023. Wawancara Jama'ah *Yanalil* Desa Kradenan, Kota Pekalongan.
- Abdurrozak. 2023. Wawancara Jama'ah *Yanalil* Desa Kradenan, Kota Pekalongan.
- Abdusshomad, Muhyidin. 2018. *HUJJIH NU: Akidah, Amaliyah dan Tradisi*. (Surabaya: Khalista).
- Abdussomad, Muhyiddin. 2015. *Tahlil dalam Perspektif alQur'an dan as-Sunnah*. (Jember: PP. Nurul Islam)
- Aelani, Badrun. 2019. *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*. (Yogyakarta: Tiara wacana yogya)
- Fattah, H.M.A. 2017. *Tradisi Orang-orang NU*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Hayat. "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat". (Jurnal Walisongo, Volume 22 Nomor 2 November)
- Manzhûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*. (Beirut: Dâr al-Ma'arif, tt, jld. III).
- Maulidin. 2023. Wawancara Ustadz Desa Kranji, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.
- Moesa, Ali Maschan. 2017. *Nasionalisme Kyai Konstuksi Sosial Berbasis Agama*. (yogyakarta: Lkis).
- Muzadi, Muchith. 2015. *NU dan Fiqh Kontekstual*. (Yogyakarta: LKPSM)
- Ngabdurrohman. 2011. *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*. (Jakarta : LTM PBNU).
- Rahyono, F.X. 2019. *Kearifan Budaya dalam Kata*. (Jakarta: Wedatama Widyasastra)
- Simuh. 2013. *Islam dan Perkumpulan Budaya*. (Yogyakarta: Terajau)
- Sulasman. 2013. *Teori-teori kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Sulasman. 2013. *Teori-teori kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Supriadi, Amarazi Zakso, dan Edwin Mirzachaerulsyah. 2020. "Tradisi Religi Dalam Ritual Yasinan-Tahlilan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukumulia Kota Pontianak". (Pontianak: Jurnal FKKIP Untan Pontianak)
- Yunus, Badruzzaman M. 2019. "KONSEP ASWAJA (Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)" (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2019. *Mafhumu al-Nash : Dirasat Fi Ulumi al-Qur'an*. (Bairut : Markaz al-Tsaqafi al-"arabi)